



Peningkatan Pengetahuan Tanaman Berkhasiat Obat dan Penggunaannya pada Masyarakat Kelurahan Kalamangan Kota Palangka Raya

Saftia Aryzki^{1*} dan Noverda Ayuchecaria²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia

²Program Studi Kimia, Fakultas MIPA, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

*saftiaaryzki.h@gmail.com

Abstrak: Salah satu hasil budidaya kelompok tani yang ada di Palangka Raya terutama Kelurahan Kalamangan adalah tanaman obat yang banyak dimanfaatkan masyarakat untuk swamedikasi. Namun disayangkan hampir sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bahwa penggunaan tanaman obat yang tidak rasional justru bisa menimbulkan efek yang lebih berbahaya dibandingkan dengan efek samping pada penggunaan obat sintetik. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan dan edukasi secara lengkap mengenai jenis tanaman, tujuan penggunaan dan cara pemakaian melalui ceramah langsung serta pemberian brosur. Pengabdian dilaksanakan di Balai Kelurahan Kalamangan Kota Palangka Raya pada hari Jumat 19 November 2021 dengan jumlah peserta 63 orang. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi dengan rata-rata nilai untuk *pretest* sebesar 46,75 dan *posttest* sebesar 61,26. Simpulan dari kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat agar memanfaatkan tanaman obat untuk swamedikasi secara baik dan benar untuk menjamin keamanan dan keefektifan penggunaan tanaman yang berkhasiat sebagai obat serta mencegah kesalahan pengobatan pada masyarakat.

Kata Kunci: Kelurahan Kalamangan; Obat Tradisional; Pengetahuan

Abstract: *One of the results of the cultivation of farmer groups in Palangka Raya, especially Kalamangan Village, is medicinal plants. Besides being sold, the community uses cultivated medicinal plants for self-medication. On the other hand, the increasing use of medicinal plants is supported by an increasing trend of returning to nature. This trend has become part of the lifestyle in society. Unfortunately, most people do not know that the irrational use of medicinal plants can cause more dangerous effects than the side effects of using synthetic drugs. This community service aims to provide complete counselling and education regarding the types of plants, their intended use and how to use them through direct lectures and the distribution of brochures. The service was held at the Kalamangan Village Hall, Palangka Raya City, on Friday, 19 November 2021, with 63 participants. The activity's success was evaluated by giving a pretest and posttest. The evaluation results showed an increase in public knowledge after education. The conclusion of this activity can increase public knowledge so that they can use medicinal plants for self-medication properly and correctly.*

Keywords: *Kalamangan Village; Traditional Medicine; Knowledge*



Received: 28 Juni 2022 **Accepted:** 3 September 2022 **Published:** 6 September 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5745>

How to cite: Aryzki, S & Ayuchecaria, N. (2022). Peningkatan pengetahuan tanaman berkhasiat obat dan penggunaannya pada masyarakat kelurahan kalampangan kota palangka raya. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 825-829.

PENDAHULUAN

Kelurahan Kalampangan Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah merupakan salah satu kelurahan besar. Sejak tahun 2022 Kelurahan ini telah ditetapkan pemerintah sebagai salah satu kawasan ketahanan pangan (BPS, 2019). Sebagai kawasan ketahanan pangan, dibentuklah kelompok tani yang selain membudidayakan bahan pangan juga membudidayakan tanaman obat. Tanaman obat ini selain dijual sebagai sumber pendapatan juga digunakan masyarakat di daerah tersebut untuk mengobati penyakit ringan (*swamedikasi*) berbekal dengan pengetahuan turun temurun dari orang terdahulu. Efek samping yang didapat dari penggunaan obat herbal cenderung minimal jika dibandingkan dengan obat modern. Oleh karena itu penggunaan obat herbal dalam pengobatan tradisional dinilai lebih aman.

Salah satu contoh tanaman obat yang banyak dibudidayakan adalah rimpang-rimpangan. Jahe, laos dan kunyit merupakan kelompok rimpang biofarmaka yang paling banyak dibudidayakan (BPS, 2019). Faktor yang mendorong masyarakat untuk mendayagunakan obat bahan alam antara lain mahalnya harga obat sintesis dan banyaknya efek samping (Aryzki & Alfian, 2021). Obat tradisional mungkin digunakan sebagai obat alternatif karena mahalnya atau tidak tersedianya obat modern/sintesis dan adanya kepercayaan bahwa obat tradisional lebih aman. Namun tidak semua obat tradisional aman. Keamanan obat tergantung dari

dosis yang dikonsumsi. Masyarakat meyakini obat tradisional dapat mengobati penyakit ringan sampai berat. Namun pengetahuan mengenai takaran dosis, efek samping obat yang mungkin muncul serta cara pengolahan tanaman obat yang akan digunakan belum banyak diketahui oleh masyarakat. Takaran dosis yang salah dan cara pengolahan yang tidak benar akan mengakibatkan tujuan terapi tanaman yang digunakan sebagai obat tidak akan tercapai. Dengan demikian diperlukan pengetahuan cara pemanfaatan tanaman obat (Elisma et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengenal lebih dalam tentang tanaman berkhasiat obat yang digunakan sebagai obat tradisional sehari-hari. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini ialah meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan dan edukasi secara lengkap mengenai jenis tanaman, tujuan penggunaan dan cara pemakaian melalui ceramah langsung serta pemberian brosur.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Balai Kelurahan Kalampangan Kota Palangka Raya pada hari Jumat 19 November 2021. Kegiatan diikuti masyarakat di Kelurahan tersebut dengan berbagai latar belakang sebanyak 63 peserta.

Adapun metode yang digunakan adalah ceramah yang diberikan oleh apt. Noverda Ayuchecaria, M. Farm dan apt.

Saftia Aryzki, M. Farm. Metode ini dilakukan dengan memberikan edukasi secara langsung dengan media *power point* dan brosur. obat tradisional untuk swamedikasi. Secara lengkap kegiatan dilaksanakan dengan cara; 1) Memberikan edukasi tentang pengertian tanaman obat dan obat tradisional, 2) Memberikan edukasi mengenai jenis-jenis tanaman obat, 3) Memberikan edukasi mengenai tujuan penggunaan dan cara pemakaian tanaman obat untuk pengobatan tradisional (*swamedikasi*).

Setelah sesi penyuluhan dan tanya jawab, dilakukan praktek mengolah berbagai tumbuhan obat menjadi jamu secara benar. Evaluasi keberhasilan kegiatan PKM dilakukan dengan memberikan *pretest* dan *posttest* terkait materi penggunaan obat tradisional yang aman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Kalamangan mengangkat topik mengenai “Peningkatan Pengetahuan Obat Tradisional dan Penggunaannya” diawali dengan melakukan koordinasi bersama Kepala Kelurahan Kalamangan. Perwakilan kantor kelurahan kemudian membuat jandi temu dengan perwakilan kelompok tani di wilayah kelurahan tersebut. Saat pertemuan kemudian disepakati waktu pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan kegiatan harian kelompok tani.

Tahap pra pelaksanaan diawali dengan menyiapkan materi edukasi dalam bentuk *power point* untuk presentasi dan brosur materi yang akan dibagikan kepada peserta. Penyusunan materi didasari dari tanaman yang telah biasa digunakan oleh masyarakat sekitar untuk mengobati penyakit ringan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan di balai kelurahan.

Pemateri menjelaskan tanaman, kegunaan dan cara pakai tanaman tersebut untuk pengobatan secara tradisional. Kegiatan penyampaian materi dengan ceramah dan pemberian brosur dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Penyampaian Materi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 63 peserta yang berasal dari kelompok tani dan perwakilan petugas kelurahan. Karakteristik peserta pengabdian masyarakat dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Peserta

Karakteristik	Jumlah	%
<i>Jenis Kelamin</i>		
Perempuan	40	63,49
Laki Laki	23	36,51
<i>Pendidikan</i>		
Tidak Lulus SD	7	11,11
SD	8	12,69
SMP	15	23,81
SMA	22	34,92
Strata 1	11	17,47
<i>Rentang Usia (tahun)</i>		
<25	10	15,87
25 – 30	15	13,81
31- 40	17	26,99
> 40	21	33,33

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta pengabdian adalah perempuan. Hal ini disebabkan perempuan lebih memiliki waktu yang

cenderung fleksibel dibanding laki-laki sebagai kepala keluarga. Selain itu perempuan cenderung lebih sering memanfaatkan tanaman obat bagi keluarganya (Arute et al., 2013). Perempuan yang sebagian besar ibu rumah tangga merupakan sosok yang paham akan kebutuhan keluarga termasuk obat-obatan (Yulianto & Kirwanto, 2016). Profil pendidikan dengan kelompok pendidikan terbesar adalah SMP (23,81%) dan SMA (34,92%). Peserta dengan tingkat pendidikan ini banyak dipilih untuk menghadiri pengabdian dengan anggapan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung tidak bekerja lepas menjadi petani dan lebih sering menggunakan obat modern dibanding tradisional. Selain itu jika seseorang memiliki pendidikan lebih tinggi maka cenderung mempertimbangkan khasiat obat yang hendak digunakan dan melakukan penelusuran informasi sebelum menggunakannya (Suherman & Febrina, 2018).

Peserta dengan kelompok usia lebih dari 40 tahun merupakan target usia pertama pada pengabdian ini (33,33%). Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya usia seseorang maka kemungkinan untuk melakukan pengobatan akan meningkat. Selain itu, kelompok umur ini juga memiliki pengetahuan yang lebih berdasarkan pengalaman (Jennifer & Saptutyningasih, 2015). Hasil dari evaluasi sebelum dan sesudah edukasi disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan nilai hasil evaluasi setelah diberikan edukasi melalui ceramah dan brosur mengalami peningkatan dibandingkan nilai sebelum diberikan edukasi. Pengetahuan yang tinggi masyarakat akan lebih mempertimbangkan akan resiko dari

penggunaan obat tersebut (Harahap et al., 2017).

Tabel 2 Hasil Evaluasi

Nilai	Sebelum Edukasi	Setelah Edukasi
Tertinggi	65,00	75,00
Terendah	40,00	50,00
Rata-rata	46,75	61,26

Pernyataan dengan jumlah jawaban benar terbanyak adalah “Obat tradisional memiliki efek samping jika digunakan tidak tepat”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mengetahui bahwa penggunaan obat tradisional bukan berarti bebas dari efek samping jika digunakan sembarangan. Pada penggunaannya obat tradisional yang menggunakan bahan alam tetap harus mengikuti aturan dan syarat yang berlaku (Sumayyah & Salsabila, 2017). Sejalan dengan penelitian Siahaan et al., (2018) sebagian besar masyarakat telah menunjukkan sikap *concern* dan *aware* terhadap kemungkinan adanya efek samping setelah mengkonsumsi obat tradisional. Sedangkan pernyataan dengan jumlah jawaban benar paling sedikit adalah “Obat tradisional digunakan dengan cara merebus tanaman”. Hal ini menunjukkan masyarakat belum banyak mengetahui bahwa pengolahan tanaman obat tidak hanya direbus namun harus disesuaikan dengan sifat zat aktif yang terkandung dalam tanaman itu sendiri.

SIMPULAN

Pemberian edukasi tentang tanaman obat, kegunaan dan cara pakai pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat agar dapat memanfaatkan tanaman obat untuk *swamedikasi* secara baik dan benar

untuk menjamin keamanan dan keefektifan penggunaan tanaman yang berkhasiat sebagai obat serta mencegah kesalahan pengobatan pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arute, J. E., Adje, U. D., Akonoghre, R., & Akhpoh, S. O. (2013). Self medication practice among adults in delta state nigeria. *Africa Journal of Pharmaceutical Research and Development*, 5(1), 73–80.
- Aryzki, S., & Alfian, R. (2021). Modifikasi gaya hidup pada masa pandemi covid-19 bersama aparat desa tatah layap. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 1(1), 38–43.
- BPS. (2019). Statistik indonesia (*statistical yearbook of indonesia*). Badan Pusat Statistik.
- Elisma, E., Rahman, H., & Lestari, U. (2020). Ppm pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan tanaman obat sebagai obat tradisional di desa mendalo indah jambi luar kota. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 274–277.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi Dan Klinis*, 3(2), 186–192.
- Jennifer, H., & Saptutyingsih, E. (2015). Preferensi individu terhadap pengobatan tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 16(1), 26–41.
- Siahaan, S., Utami, B. S., Gitawati, R., Handayani, R. S., Faatih, M., & Isfandari, S. (2018). Analisis situasi hak kekayaan intelektual bidang kesehatan di indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(2), 97–103.
- Suherman, H., & Febrina, D. (2018). Pengaruh faktor usia, jenis kelamin, dan pengetahuan terhadap swamedikasi obat. *Viva Medika*, 2, 94–108.
- Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat tradisional: antara khasiat dan efek sampingnya. *Majalah Farmasetika*, 2(5), 1–4.
- Yulianto, S., & Kirwanto, A. (2016). Pemanfaatan tanaman obat keluarga oleh orang tua untuk kesehatan anak di Duwet Ngawen Klaten. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 75–80.